HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP REMAJA DALAM PENCEGAHAN HIV/AIDS DI SMA YPI TUNAS BANGSA PALEMBANG

Maulidia Larashati¹⁾, Nurhayani²⁾, Puji Hastuti³⁾

^{1, 2, 3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati

Email: molzhanggg@gmail.com

ABSTRAK

Menurut WHO pada tahun 2020 terdapat 37,7 juta orang hidup dengan HIV. Prevalensi global HIV diantara orang dewasa berusia 15-49 tahun di seluruh dunia yang hidup dengan HIV sebesar 0,8%. Remaja merupakan salah satu kalangan yang rentan untuk terinfeksi HIV/AIDS. Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sangat penting untuk membentuk sikap yang baik terhadap pencegahan HIV/AIDS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang Tahun 2024. Jenis penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/I IPA SMA YPI Tunas Bangsa Palembang dengan jumlah sampel sebanyak 55 responden dengan metode accidental sampling. Hasil penelitian dengan menggunakan uji chi square didapatkan distribusi frekuensi sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 23 responden (41,8%), sebagian besar responden memiliki sikap baik sebanyak 26 responden (47,3%). Hasil uji square didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS dengan p.value = 0,006 Kesimpulan pengetahuan remaja berhubungan dengan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS. Saran diharapkan kedepannya pihak sekolah hendaknya membekali siswanya dengan pendidikan seks melalui penyuluhan-penyuluhan atau diskusi yang menghadirkan tenaga kesehatan, sehingga diharapkan siswa dapat menjaga perilaku seksnya kearah yang positif agar terhindar dari HIV/AIDS.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap Pencegahan HIV/AIDS

ABSTRACT

According to WHO in 2020 there were 37.7 million people living with HIV. The global prevalence of HIV among adults aged 15-49 years worldwide living with HIV is 0.8%. Adolescents are one of the groups that are vulnerable to HIV/AIDS infection. Adolescent knowledge about HIV/AIDS is very important to form a good attitude towards HIV/AIDS prevention. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes of adolescents in HIV/AIDS prevention at SMA YPI Tunas Bangsa Palembang in 2024. This type of research uses a quantitative analytical method with a cross-sectional approach. The population in this study were science students of SMA YPI Tunas Bangsa Palembang with a sample size of 55 respondents using the accidental sampling method. The results of the study using the chi square test obtained a frequency distribution of most respondents having good knowledge as many as 23 respondents (41.8%), most respondents having good attitudes as many as 26 respondents (47.3%). The results of the square test showed a significant relationship between knowledge and attitudes of adolescents in preventing HIV/AIDS with p.value = 0.006. The conclusion is that adolescent knowledge is related to adolescent attitudes in preventing HIV/AIDS. Suggestions are expected in the future that schools should provide their students with sex education through counseling or discussions that present health workers, so that students are expected to maintain their sexual behavior in a positive direction to avoid HIV/AIDS..

Keywords: Knowledge, Attitudes on HIV/AIDS Prevention

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu dari periode perkembangan manusia, masa ini merupakan masa pertumbuhan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan

sosial. Usia remaja biasanya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun, sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan

seksual, mengalami perubahan jiwa, dari jiwa anak-anak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relative mandiri (Notoatmodjo, 2022).

Sikap adalah sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan penilaiannya terhadap objek yang disikapinya tersebut. Sikap ini merujuk pada evaluasi kita terhadap berbagai aspek dunia sosial, serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka terhadap isu, ide, orang, kelompok sosial, dan objek (Maryam, 2018). Sikap Remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didasari oleh meningkatnya hasrat seksual seksual individu itu sendiri (Sarwono, 2019).

Kesehatan Reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan sistem reproduksi, sedangkan kesehatan reproduksi pada remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural (Buku *The 2nd Adolescent Health National Symposia: Current Challenges in Management*). Sedangkan Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, komponen, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja termasuk sehat secara mental dan social kultural. Menjaga Kesehatan reproduksi pada masa remaja sangat penting karena pada masa ini organ-organ seksual remaja telah aktif (Marni, 2017).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus golongan *Rubonucleat Acid* (RNA) yang spesifik menyerang sistem kekebalan tubuh/imunitas manusia dan menyebabkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). HIV positif adalah orang yang telah terinfeksi virus HIV dan tubuh telah membentuk antibodi (zat anti) terhadap virus. Mereka berpotensi sebagai sumber penularan bagi orang lain. AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*/ Sindrom Defisiensi Imun Akut/SIDA) adalah kumpulan gejala klinis akibat penurunan sistem imun yang timbul akibat infeksi oportunistik, keganasan, gangguan metabolisme dan lainnya (Nuraeni, 2020).

Permasalahan HIV dan AIDS menjadi tantangan kesehatan hampir di seluruh dunia termasuk di Indonesia, bukan hanya dari segi kesehatan tetapi juga dari segi ekonomi, sosial, psikologis, dan juga akan berpengaruh terhadap kesehatan reproduksinya. *Human*

Immunodeficiency Virus (HIV) adalah jenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah kumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV (Kemenkes RI, 2020).

Secara global, menurut WHO pada tahun 2020 terdapat 37,7 juta orang hidup dengan HIV. Prevalensi global HIV diantara orang dewasa berusia 15-49 tahun di seluruh dunia yang hidup dengan HIV sebesar 0,8% (WHO, 2020). Asia Tenggara merupakan salah satu penyumbang angka tertinggi orang yang terinfeksi HIV yaitu 3,7 juta orang (Kemenkes RI, 2022a).

Berdasarkan laporan perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) jumlah Kabupaten/Kota di Indonesia yang melaporkan kasus HIV/AIDS sebanyak 474 Kabupaten/Kota pada periode Januari-Maret 2021. Jumlah kumulatif ODHA ditemukan (kasus HIV) yang dilaporkan sampai dengan Maret 2021 sebanyak 427.201 orang, sedangkan jumlah kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan sampai dengan Maret 2021 sebanyak 131.417 (Kemenkes RI, 2021).

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan menyatakan ada sekitar 689 orang terjangkit HIV/AIDS (ODHA). Untuk data kasus HIV/AIDS terbaru diketahui mencapai 680 orang. (Dinkes Sumsel, 2022).

HIV/AIDS masih menjadi masalah yang serius di Indonesia dan seluruh dunia, karena fenomenanya yang dikenal seperti gunung es. Remaja merupakan salah satu kalangan yang rentan untuk terinfeksi HIV/AIDS. Kementerian Kesehatan RI menyoroiti kasus HIV yang mulai didominasi usia muda. Data terbaru menunjukkan sekitar 51 persen kasus HIV baru yang terdeteksi diidap oleh remaja dan berdasarkan data modeling AEM, tahun 2021 diperkirakan ada sekitar 526.841 orang hidup dengan HIV dengan estimasi kasus baru sebanyak 27 ribu kasus. Data Kemenkes juga menunjukkan sekitar 12. 533 kasus HIV dialami oleh anak usia 12 tahun ke bawah (Kemenkes RI, 2022b).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman yang dilakukan dengan observasi dan wawancara diperoleh bahwa kasus HIV/AIDS 80% di Kabupaten Sleman. Berdasarkan data kasus menurut jenis pekerjaan urutan ke-3 ditempati oleh siswa/mahasiswa sebanyak 112 kasus. SMA Negeri 2 Sleman adalah sekolah yang terletak di Brayut Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman yang

dibawah oleh Puskesmas Sleman, puskesmas yang aktif di Kabupaten Sleman dalam melakukan kegiatan pencegahan HIV/AIDS dengan melakukan penyuluhan di sekolah wilayah kerjanya. Hal ini berhubungan dengan penelitian program pemerintah tentang Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Selain itu, SMA Negeri 2 Sleman juga sering mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan remaja dari kepolisian. Pada program kurikulum pendidikan SMA Negeri 2 Sleman sudah menerapkan pendidikan tentang HIV/AIDS pada mata pelajaran biologi dan penjasorkes (pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan) serta mendapatkan penyuluhan tentang HIV/AIDS setiap tahunnya dari Puskesmas Sleman pada saat Masa Orientasi Siswa (MOS). Adanya penyuluhan yang sering diberikan dan pendidikan ini 5 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta diharapkan menjadi salah satu upaya untuk mencegah kejadian HIV/AIDS pada remaja.

Menurut jurnal Ratyas Ekartika Puspita Candra Nugrahawati Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS Di Sma Negeri 2 Sleman Tahun 2018 berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (59,3%) dan berjurusan IPA (54,2%). Hasil penelitian pada tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup (66,1%), sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS sebagian besar responden memiliki sikap mendukung (54,2%), sumber informasi terhadap pencegahan HIV/AIDS sebagian besar melalui media elektronik (49,2%), dan sebagian besar responden memiliki perilaku positif terhadap pencegahan HIV/AIDS (52,5%). secara langsung, tetapi dalam proses pembentukan sikap, peranan media massa tidak kecil.

Adapun menurut jurnal penelitian yang dilakukan oleh Jamka (2022), yang Berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Sma Negeri 6 Padang Tahun 2022 didapatkan hasil bahwa variabel sikap merupakan variabel yang paling berhubungan dengan variabel perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 6 Padang tahun 2022 dengan $p_value = 0,000$ dan nilai OR sebesar 9,296 yang artinya variabel sikap memiliki peluang 9,296 kali lebih berpengaruh besar terhadap perilaku baik remaja dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 6 Padang tahun 2022. Secara linear pengetahuan merupakan faktor pembentuk sikap dan perilaku seseorang

remaja.(23) Untuk menciptakan sikap yang positif dan perilaku yang baik terhadap pencegahan HIV/AIDS pada remaja dibutuhkan peningkatan pengetahuan dengan cara pemberian informasi mengenai HIV/AIDS.

Dimana pada masa remaja akan banyak perilaku berisiko yang akan mempengaruhi masa pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja seperti remaja melakukan hubungan seksual pranikah dan memakai NAPZA. (8,9) Perilaku berisiko yang terjadi pada remaja disebabkan kurangnya pengetahuan remaja mengenai perilaku pencegahan HIV/AIDS yang bisa membahayakan masa pertumbuhan dan perkembangan remaja.(10) Perlu dilakukan upaya tindakan pencegahan kasus HIV/AIDS dimulai dari usia remaja. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan sejak usia remaja, seperti memberikan edukasi kepada remaja mengenai kesehatan informasi seputar HIV/AIDS maupun informasi kesehatan lainnya.

Dari hasil wawancara pada survey terdahulu di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang kepada sekitar 10 orang siswa didapat bahwa siswa tersebut pernah mendengar tentang HIV/AIDS melalui teman dan penyuluhan, namun terdapat beberapa siswa yang masih ragu menjawab pertanyaan tentang cara pencegahan HIV/AIDS. Kemudian setelah dilakukan wawancara tersebut kedua siswa tersebut memberi respon baik, mereka mengatakan bahwa dalam hal pergaulan mereka kurang membatasi diri antara lawan jenis dan masa bodoh terhadap lingkungannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masih banyak remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang sikap seksual terhadap HIV/AIDS. Pengetahuan yang kurang ini akan mempengaruhi sikap remaja penanganan HIV/AIDS. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja dalam Pencegahan HIV/AIDS di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang Tahun 2024".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah yaitu analitik korelatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel bebas (independent) dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS dan variabel terikat (dependent) dalam penelitian ini adalah pencegahan HIV/AIDS.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/I IPA SMA YPI Tunas Bangsa Palembang sebanyak 120 orang. Sampel penelitian yang diteliti adalah Siswa Siswi kelas XII IPA 1, XII

IPA 2, XII IPA 3 di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang, yang berjumlah 55 orang. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei- Juni tahun 2024. Penelitian ini dilakukan di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang.

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan remaja) dan variabel dependen (pencegahan HIV/AIDS). Penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi Square*.

HASIL

1. Pengetahuan

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	23	41,8
Cukup	20	36,4
Kurang	12	21,8
Jumlah	55	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa, dari 55 responden dimana pengetahuan remaja dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu baik (jika skor 76-100%), cukup (jika skor 56-75%) dan kurang (jika skor <56%). Berdasarkan tabel

dias diketahui bahwa distribusi frekuensi sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 23 responden (41,8%), pengetahuan cukup sebanyak 20 responden (36,4%) dan pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (21,8%).

2. Sikap

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Remaja dalam Pencegahan HIV/AIDS

Sikap	Jumlah	Persentase (%)
Baik	26	47,3
Cukup	15	27,3
Kurang	14	25,5
Jumlah	55	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa, dari 55 responden dimana sikap remaja dalam Pencegahan HIV/AIDS dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu baik (jika skor 76-100%), cukup (jika skor 56-75%) dan kurang (jika skor <56%).

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi sebagian besar responden memiliki sikap baik sebanyak 26 responden (47,3%), sikap cukup sebanyak 15 responden (27,3%) dan sikap kurang sebanyak 14 responden (25,5%).

3. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja dalam Pencegahan HIV/AIDS

Tabel 3
Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja dalam Pencegahan HIV/AIDS

Pengetahuan	Sikap Remaja dalam Pencegahan HIV/AIDS						p value
	Baik		Cukup		Kurang		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	14	60,9	6	26,1	3	13	0,006
Cukup	10	50	7	35	3	15	
Kurang	2	16,7	2	16,7	8	66,7	
Total	26	47,3	15	27,3	14	25,5	

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 23 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS yang baik sebanyak 14 responden (60,9%), dari 20 responden yang berpengetahuan cukup sebagian besar memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS yang baik sebanyak 10 responden (50%) dan dari 12 responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS yang kurang sebanyak 8 responden (66,7%). Dari hasil uji *Person Chi-Square* didapatkan $p.value = 0,006 < \alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan HIV/AIDS di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa distribusi frekuensi sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 23 responden (41,8%), pengetahuan cukup sebanyak 20 responden (36,4%) dan pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (21,8%). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik. Dalam hal ini responden yang memiliki pengetahuan baik memiliki akses informasi tentang HIV/AIDS dari berbagai sumber baik dari tenaga pengajar, maupun mencari sendiri melalui buku atau internet sehingga menambah dan memperbanyak pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS.

Menurut Notoatmodjo (2018), bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan aspek yang sangat penting untuk terbentuknya sikap dan perilaku. Artinya sikap dan perilaku terhadap suatu objek sangat tergantung pada pengetahuan tentang objek tersebut. Pengetahuan dapat diartikan sebagai informasi yang secara terus menerus diperlukan oleh seseorang untuk memahami pengalaman. Pengetahuan yang tepat dapat memberikan manfaat yang baik. Begitu pula dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS.

Hal yang sama diungkapkan Nurwati (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan orang terhadap HIV-AIDS akan mempengaruhi sikap dan perilaku, orang dengan pengetahuan tentang HIV-AIDS yang kurang maka akan bersikap dan berperilaku

menjauhi orang yang terinfeksi penyakit tersebut, bahkan ada yang beranggapan penyakit tersebut tidak berbahaya dan tidak mematikan. Sebaliknya apabila pengetahuannya cukup maka sikap yang diberikan pada penderita berbeda, mereka dalam hal ini masyarakat akan lebih menerima kehadiran penderita. Padahal bila pengetahuan dan pemahaman tentang HIV-AIDS benar maka penularannya dapat dicegah.

Hal yang sama diungkapkan Ismail, ((2020), yang menyatakan bahwa pengetahuan berperan penting dalam melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS, karena pengetahuan yang luas akan membentuk sikap yang baik. Di mana sikap adalah reaksi terhadap objek dalam lingkungan tertentu sebagai khayalan setelah seseorang memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap menjadi dasar pembentukan akhlak dalam diri seseorang, artinya ada keharmonisan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap. Upaya untuk mengurangi kejadian HIV/AIDS pada remaja sangat membutuhkan penanganan yang terintegrasi dan komprehensif. Salah satunya dengan memberikan informasi dan edukasi kesehatan untuk membuka dan menambah wawasan tentang penyakit HIV/AIDS sehingga terbentuk pengetahuan yang tinggi dan berdampak pada sikap. Hal ini baik untuk mencegah HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa mayoritas besar responden memiliki pengetahuan baik dan cukup. Pengetahuan yang dimiliki responden sebagian besar didapat dari pendidikan di sekolah, buku dan internet. Dengan pengetahuan yang dimiliki akan membentuk sikap yang patuh dalam melakukan tindakan pencegahan HIV/AIDS.

2. Sikap Remaja Dalam Pencegahan HIV/AIDS di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa distribusi frekuensi sebagian besar responden memiliki sikap baik sebanyak 26 responden (47,3%), sikap cukup sebanyak 15 responden (27,3%) dan sikap kurang sebanyak 14 responden (25,5%). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang baik dalam pencegahan HIV/AIDS. Dalam hal ini responden memiliki respon yang positif dalam melakukan tindakan pencegahan HIV/AIDS dalam pergaulannya sehari-hari sehingga mampu menjawab pertanyaan dengan tepat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Mahayati (2020), yang menyatakan bahwa sikap dapat mempengaruhi perilaku atau

tindakan seseorang melalui suatu proses pengambilan keputusan yang dapat berdampak kehidupan sehari-hari dan juga lingkungan sekitar sebagai berikut: perilaku yang tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi dengan sikap spesifik terhadap sesuatu hal, perilaku juga dipengaruhi tidak hanya dengan sikap saja, tetapi juga dengan norma-norma yang subjektif yakni keyakinan kita terhadap apa yang orang lain inginkan agar kita ikut perbuat, sikap terhadap suatu perilaku dan bersama dengan norma-norma subjektif akan membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu tergantung dengan situasi yang ada. Berbagai sikap yang ada, adanya sikap positif dan sikap negatif yang terbentuk dari berbagai segi dari situasi yang dapat berpengaruh dari sebuah sikap yang bagaimana mencerminkannya dengan baik. Sikap positif dapat terbentuk dari rangsangan yang datang menghampiri pada seseorang yang akan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi dirinya. Sedangkan dengan sikap yang negatif yang timbul, apabila timbul rangsangan yang datang akan memberi pengalaman yang tidak begitu menyenangkan.

Hal ini sesuai dengan teori Green dalam Mahlufah (2019), bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk sikap seseorang, terbukti dari penelitian ini bahwa sikap yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada yang tidak didasari pengetahuan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ketut dan Hendra (2018), bahwa hasilnya menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan pada remaja dengan nilai $p = 0,001$ ($p\text{-value} < 0,05$). Remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS cenderung lebih baik dalam menentukan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden tentang sesuatu hal akan mempengaruhi sikapnya. Sikap positif maupun negatif tergantung dari pemahaman individu tentang suatu hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas peneliti berasumsi bahwa sikap seseorang terhadap pencegahan HIV/AIDS dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu diantaranya pengalaman pribadi, media informasi, pengaruh orang lain, lembaga pendidikan. Pengaruh dari media massa dan pengaruh orang lain yang dia anggap dekat berperan dalam membentuk sikap seseorang, karena dari dua faktor itu informasi mengenai HIV/AIDS serta upaya pencegahannya akan

membentuk dan mempengaruhi sikap seseorang.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja dalam Pencegahan HIV/AIDS di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 23 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS yang baik sebanyak 14 responden (60,9%), dari 20 responden yang berpengetahuan cukup sebagian besar memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS yang baik sebanyak 10 responden (50%) dan dari 12 responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS yang kurang sebanyak 8 responden (66,7%). Dari hasil uji Person Chi-Square didapatkan $p\text{-value} = 0,006 < \alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Dinopawe, 2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan orang terhadap HIV-AID akan mempengaruhi sikap dan perilaku, orang dengan pengetahuan tentang HIV-AID yang kurang maka akan bersikap dan berperilaku menjauhi orang yang terinfeksi penyakit tersebut, bahkan ada yang beranggapan penyakit tersebut tidak berbahaya dan tidak mematikan. Sebaliknya apabila pengetahuannya cukup maka sikap yang diberikan pada penderita berbeda, mereka dalam hal ini masyarakat akan lebih menerima kehadiran penderita. Padahal bila pengetahuan dan pemahaman tentang HIV-AID benar maka penularannya dapat dicegah.

Menurut Ismail (2020), menyatakan bahwa pengetahuan orang terhadap HIV-AID akan mempengaruhi sikap dan perilaku, orang dengan pengetahuan tentang HIV-AID yang kurang maka akan bersikap dan berperilaku menjauhi orang yang terinfeksi penyakit tersebut, bahkan ada yang beranggapan penyakit tersebut tidak berbahaya dan tidak mematikan. Sebaliknya apabila pengetahuannya cukup maka sikap yang diberikan pada penderita berbeda, mereka dalam hal ini masyarakat akan lebih menerima kehadiran penderita. Padahal bila pengetahuan dan pemahaman tentang HIV-AID benar maka penularannya dapat dicegah.

Hal yang sama diungkapkan Ismail, (2020), menjelaskan bahwa pengetahuan berperan penting dalam melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS, karena pengetahuan yang luas akan membentuk sikap yang baik. Di

mana sikap adalah reaksi terhadap objek dalam lingkungan tertentu sebagai khayalan setelah seseorang memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap menjadi dasar pembentukan akhlak dalam diri seseorang, artinya ada keharmonisan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap. Pengetahuan dapat diartikan sebagai informasi yang terus menerus dibutuhkan seseorang untuk memahami pengalaman. Pengetahuan juga mampu mempengaruhi remaja dalam mempertahankan sikap atau membentuk sikap baru. Pengetahuan yang luas dapat memberikan manfaat yang baik bagi seseorang. Demikian pula dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS, pengetahuan yang luas tentang HIV/AIDS dapat membantu seseorang untuk mengambil tindakan yang tepat, terutama dalam pencegahan tertular HIV/AIDS.

Hasil penelitian Rangki (2020), yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Menengah Atas Terhadap Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Muna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sejumlah 63 siswa (72,4%) dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan kurang sejumlah 24 siswa (27,6%). Hampir seluruh responden memiliki sikap mendukung yaitu 86 siswa (98,9%), dan hanya 1 siswa (1,1%) yang tidak mendukung. Dalam upaya pencegahan, hanya 2 siswa (2,3 %) yang tidak melakukan sedangkan hampir seluruh responden yaitu 85 siswa (97,7%) melakukan. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan siswa dengan upaya pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 2 Raha (p.value = 0,001).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang berhubungan dengan sikap dalam pencegahan HIV/AIDS karena dari hasil penelitian sebagian besar responden yang berpengetahuan kurang maka sikapnya juga menunjukkan kurang baik dalam melakukan pencegahan terhadap HIV/AIDS. Hal ini disebabkan karena pengetahuan tidak hanya di pengaruhi oleh pendidikan, ada faktor lain yang memengaruhi seperti faktor lingkungan yang tidak mendukung, kurangnya mengakses informasi karena dianggap masih tabu untuk kalangan para remaja, sedangkan siswa yang mempunyai pengetahuan kurang tetapi memiliki sikap yang baik melakukan pencegahan dapat dikarenakan siswa tersebut terpengaruh sikap orang lain yang sering

dilihatnya, seperti orang tua dan teman. Orang tua yang memberikan contoh yang baik terhadap anak akan memengaruhi anak tentang sikap yang baik pula.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap remaja di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang, dapat disimpulkan distribusi frekuensi sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik, sebagian besar responden memiliki sikap baik dan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang.

Saran

Diharapkan kedepannya pihak sekolah hendaknya membekali siswanya dengan pendidikan seks melalui penyuluhan-penyuluhan atau diskusi yang menghadirkan tenaga kesehatan, sehingga diharapkan siswa dapat menjaga perilaku seksnya kearah yang positif agar terhindar dari HIV/AIDS. Sekolah diharapkan dapat menambah forum diskusi siswa tentang kesehatan reproduksi melalui program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang sering dilakukan melalui kegiatan dalam Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-Remaja) atau yang sering disebut dengan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) sehingga pengetahuan tentang HIV/AIDS dapat bertambah dan menjadi media diskusi yang dapat menambah daya tarik siswa dalam mempelajari ilmu tentang kesehatan reproduksi secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Sumsel. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021*.
- Ismail. (2020). Edukasi HIV/AIDS “Gerakan 1000 Remaja Millennial Peduli Odha” (Gerserha) di MA Al-Mukhtariyah Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 201–208.
- Jamka. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Sma Negeri 6 Padang. *Universitas Andalas*.
- Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2022a). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta:

- Kemenkes RI.
Kemenkes RI. (2022b). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Ketut dan Hendra. (2018). Hubungan Tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada remaja. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jemberana*.
- Mahayati. (2020). Efektifitas Media Audio Visual Sebagai Upaya Promosi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pencegahan Penularan HIV Dari Ibu Ke Anak (PPIA). *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 87–94.
- Mahlufah. (2019). Faktor Determinan Kejadian HIV pada Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 1–9.
- Marni. (2017). *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryam. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Notoatmodjo. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2022). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraeni. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang HIV/AIDS Dan VCT Dengan Sikap Terhadap Konseling Dan Tes HIV/AIDS Secara Sukarela Di Puskesmas Karangdoro Semarang. *Program Studi Diploma III Kebidanan Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Nurwati. (2018). Pengetahuan Remaja Terhadap HIV/AIDS. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 288.
- Rangki. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Menengah Atas Terhadap Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Muna. *Health Journal*, 7 (2), 97–103.
- Sarwono. (2019). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Yogyakarta: Rajawali Pers.